

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia terdapat beberapa tahapan perkembangan, salah satunya adalah masa dewasa awal (Ulfa dkk., 2025). Pada masa ini, individu mengalami transisi dari remaja menuju dewasa dan mulai memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas perkembangannya (Santrock, 2011; dalam Ulfa dkk., 2025).

Menurut teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, individu pada rentang usia 20–30 tahun berada pada tahap *intimacy versus isolation*, yaitu tahap ketika individu mulai membangun hubungan yang intim dengan orang lain melalui rasa saling percaya, kemampuan berbagi perasaan, berkompromi, dan berkomitmen tanpa kehilangan identitas dirinya (Erikson, dalam Fitriani & Cahyono, 2025). Pada tahap ini, individu diharapkan mampu mencapai *intimacy*, yaitu kemampuan membangun hubungan yang intim, saling percaya, dan berkomitmen dengan orang lain (Erikson, dalam Fitriani & Cahyono, 2025). Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan tahap tersebut dapat menyebabkan individu mengalami *isolation*, yaitu kesulitan dalam membangun hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain (Erikson, dalam Fitriani & Cahyono, 2025). Penjelasan tersebut didukung oleh Seiffge-Krenke (2003) yang menunjukkan bahwa keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan keintiman pada masa dewasa awal berkaitan dengan kemampuan individu membangun hubungan romantis yang stabil dan berkomitmen.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh teori Havighurst (1972) yang menyatakan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa awal meliputi memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama pasangan, memulai kehidupan berkeluarga, serta mengelola rumah tangga. Tugas-tugas perkembangan tersebut menunjukkan bahwa masa dewasa awal merupakan periode ketika individu mulai mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan pernikahan. Pemilihan rentang usia tersebut juga

didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) yang menunjukkan bahwa rata-rata usia kawin pertama di Indonesia berada pada usia sekitar 21 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa individu berusia 20–30 tahun merupakan kelompok yang umumnya mulai memasuki atau mempersiapkan kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, rentang usia 20–30 tahun dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tahap perkembangan individu yang mulai membangun hubungan intim, menjalankan tugas perkembangan menuju pernikahan, serta relevan dengan kondisi usia perkawinan di Indonesia.

Pada tahap ini, individu mulai memiliki kebutuhan untuk membangun hubungan yang dekat, stabil, dan berkomitmen jangka panjang (Fitriani & Cahyono, 2025). Pada tahap ini, individu juga mulai memikul tanggung jawab yang lebih besar, seperti menjalankan peran sebagai pasangan hidup (suami atau istri), menjadi orang tua, mencari nafkah, serta diharapkan telah memiliki arah, tujuan, dan perencanaan hidup yang lebih matang ke depannya (Hurlock; (dalam Rohimah & Malahati, 2025). Havighurst (dalam Davita, 2021) menyatakan bahwa tugas perkembangan yang menjadi ciri khas masa dewasa awal meliputi mencari dan memilih pasangan hidup, membangun kehidupan rumah tangga, bekerja untuk mencapai jenjang karier yang baik guna menunjang kondisi ekonomi keluarga, serta menjadi warga negara yang taat dan bertanggung jawab atas perilakunya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah menikah (Davita, 2021).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2025 mencapai 438.168 kasus. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2024 yang tercatat sebanyak 394.608 kasus. Perceraian orang tua memberikan dampak bagi seluruh anggota keluarga, tidak hanya kepada suami dan istri, tetapi juga kepada anak yang turut merasakan dampak dari perceraian tersebut (Novenia & Yuwono, 2024). Purwanto dan Hendriyani (2021) menjelaskan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak jangka panjang terhadap individu dewasa awal yang mencakup kesulitan dalam menjalani hubungan

interpersonal, permasalahan dalam membangun kepercayaan, serta konflik batin terkait hubungan romantis di masa dewasa awal.

Untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kesiapan menikah pada individu yang memiliki pengalaman orang tua bercerai, penulis melakukan wawancara terhadap 14 partisipan yang memenuhi karakteristik penelitian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap partisipan memiliki pengalaman dan pandangan yang beragam mengenai kesiapan memasuki kehidupan pernikahan. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa mereka merasa belum siap untuk memasuki kehidupan pernikahan karena berbagai pertimbangan. Alasan yang paling sering disampaikan adalah adanya ketakutan dan kekhawatiran akan mengalami kegagalan pernikahan seperti yang pernah dialami oleh orang tua mereka. Kondisi tersebut membuat sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memilih pasangan sebagai upaya untuk menghindari pengalaman kegagalan pernikahan yang serupa. Selain itu, beberapa partisipan juga menyampaikan kekhawatiran tidak dapat menemukan pasangan yang sesuai dengan harapan, belum memiliki kesiapan finansial, serta belum sepenuhnya menerima dan berdamai dengan pengalaman perceraian orang tua.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian partisipan mengungkapkan masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi. Mereka menyatakan bahwa ketika menghadapi situasi yang memicu kemarahan, emosi yang muncul masih sulit dikendalikan. Menurut mereka, kondisi tersebut menjadi salah satu alasan mereka belum merasa siap menjalani kehidupan pernikahan. Selain itu, beberapa partisipan mengaku masih mengalami kendala dalam berkomunikasi ketika menghadapi konflik. Sebagian memilih menghindari permasalahan, sementara sebagian lainnya melakukan *silent treatment* dan menunggu pasangan memulai pembicaraan terlebih dahulu untuk menyelesaikan konflik. Namun demikian, terdapat pula partisipan yang menyatakan bahwa mereka lebih memilih menenangkan diri terlebih dahulu sebelum mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan setelah kondisi emosinya kembali stabil.

Tidak hanya itu, adapun partisipan yang mengungkapkan bahwa dirinya masih merasa takut dan belum siap untuk menjalani kehidupan seksual setelah menikah. Partisipan tersebut menilai bahwa kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan yang membuat dirinya merasa belum siap memasuki kehidupan pernikahan. Di sisi lain, terdapat partisipan yang menyatakan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Partisipan tersebut juga mengungkapkan bahwa ketika menghadapi permasalahan, ia lebih memilih melakukan *silent treatment* daripada mengkomunikasikan masalah yang dihadapi.

Selain faktor psikologis, sebagian besar partisipan juga mengungkapkan bahwa kondisi finansial yang belum stabil menjadi salah satu pertimbangan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Secara khusus, salah satu partisipan laki-laki menyatakan bahwa dirinya belum memiliki kesiapan finansial yang memadai untuk menjalankan peran sebagai suami, sehingga memilih menunda pernikahan hingga merasa lebih siap secara ekonomi. Meskipun kesiapan finansial bukan merupakan aspek yang diukur dalam penelitian ini, Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memandang kondisi finansial sebagai salah satu pertimbangan penting sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Kesiapan menikah merupakan kemampuan individu untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan pernikahan yang mencakup enam dimensi, yaitu hasrat seksual, fungsi seksual, komitmen relasional, kecerdasan emosi, moralitas, dan kompetensi sosial (Husain & Nadeem, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal dengan pengalaman orang tua bercerai cenderung berbeda dibandingkan individu dari keluarga utuh. Karim (2024) menemukan bahwa individu dengan riwayat orang tua bercerai menunjukkan respons yang beragam terhadap pernikahan, di mana sebagian memilih menunda pernikahan karena masih memiliki keraguan, sedangkan sebagian lainnya tetap memiliki keinginan untuk menikah dengan pertimbangan yang lebih matang. Sejalan dengan itu, Andriyani dan Novianti (2021) menemukan bahwa dewasa awal dengan pengalaman orang tua bercerai memiliki prioritas menikah yang lebih rendah serta usia ideal menikah yang cenderung lebih tinggi dibandingkan individu dari keluarga

utuh. Hasil wawancara dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menjadi lebih berhati-hati dalam memilih pasangan karena tidak ingin mengalami kegagalan pernikahan seperti yang dialami oleh orang tua mereka. Di sisi lain, Fitriani dan Cahyono (2025) menemukan bahwa individu dengan tingkat kematangan emosi yang lebih tinggi cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih baik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah pada individu dengan pengalaman orang tua bercerai dapat berbeda pada setiap individu. Salah satu faktor yang berperan terhadap perbedaan tersebut adalah kematangan emosi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Fitriani dan Cahyono (2025) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan kesiapan menikah pada dewasa awal dengan pengalaman orang tua bercerai. Oleh karena itu, saya ingin mengetahui apakah salah satu faktor psikologis, yaitu kematangan emosi, dapat menjelaskan perbedaan kesiapan menikah pada populasi tersebut.

Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman orang tua bercerai tidak selalu memberikan dampak yang sama terhadap kesiapan menikah. Sebagian individu tetap menunjukkan kesiapan menikah yang baik, sedangkan sebagian lainnya cenderung lebih berhati-hati, menunda pernikahan, atau masih merasa belum siap. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat karakteristik yang berbeda pada individu dengan pengalaman orang tua bercerai sehingga faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah pada populasi ini belum dapat dijelaskan secara menyeluruh. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah kematangan emosi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal dengan pengalaman orang tua bercerai masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang memiliki pengalaman orang tua bercerai.

Sebelum memasuki pernikahan dan mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, diperlukan kesiapan yang matang (Davita, 2021). Menurut Kamus Lengkap Psikologi (2020; dalam Herawati dkk., 2025), kesiapan menikah merupakan

suatu kondisi ketika individu telah siap untuk berinteraksi atau menanggapi suatu hal, yang mencerminkan tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan seseorang. Holman & Li (1997; dalam Fitriani & Cahyono, 2025) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan menikah yaitu, latar belakang keluarga asal. Latar belakang keluarga dapat ditinjau dari kondisi keluarga, apakah berasal dari keluarga yang utuh atau dari keluarga dengan orang tua bercerai (Fitriani & Cahyono, 2025). Perceraian orang tua dapat memberikan dampak jangka panjang pada anak, yang sering kali tidak langsung terlihat, tetapi muncul pada tahap perkembangan selanjutnya, terutama saat individu mulai menjalin hubungan romantis dan membangun keluarga (Collardeau & Ehrenberg, 2016; dalam Fitriani & Cahyono, 2025).

Duvall & Miller (dalam Sari dkk., 2013; dalam Davita, 2021) menjelaskan bahwa kesiapan menikah merupakan kondisi individu yang siap menjalin hubungan dengan pasangan, bertanggung jawab sebagai suami atau istri, terlibat dalam hubungan seksual, siap menata kehidupan keluarga, serta siap merawat anak. Shemila & Manikandan (2018; dalam Ananda dkk., 2025) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan cinta, aspek kepribadian, rasa hormat, serta kemampuan berkomunikasi dengan pasangan di masa mendatang. Kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk mempersiapkan diri agar berada dalam kondisi siap memasuki pernikahan, serta menjalani kehidupan pernikahan (Husain & Nadeem, 2022). Menurut Carrol dkk. (2009), kesiapan menikah merupakan bagian dari proses perkembangan yang ditandai oleh kemampuan dalam menjalani hubungan interpersonal, membangun komitmen jangka panjang, serta kesiapan dalam menjalankan tanggung jawab dan merawat pasangan hidup.

Walgito (2017; dalam Fitriani & Cahyono, 2025) menjelaskan bahwa kesiapan menikah dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang berkaitan dengan kematangan emosional dan mental individu. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, membangun komunikasi yang afektif, serta menyesuaikan diri dengan pasangan secara dewasa dan bijak (Walgito, 2017; dalam

Fitriani & Cahyono, 2025). Hal ini sejalan dengan penjelasan Walgito (2010; dalam Nasution dkk., 2023) yang menyatakan bahwa karakteristik individu yang matang secara emosi meliputi kemampuan menerima diri sendiri dan orang lain secara objektif, tidak impulsif, sabar, tidak mudah mengalami frustrasi, mampu mengendalikan emosi dengan baik, serta berpikir realistis dan bertanggung jawab. Ketika individu memiliki tingkat kematangan emosi yang baik serta mampu mengelola emosi secara efektif, individu tersebut akan berpikir lebih dewasa, logis, dan objektif (Chaplin, 2006; dalam Fitriyani, 2021). Hurlock (2004; dalam Fitriyani, 2021) menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan kondisi perasaan atau reaksi emosional yang stabil terhadap suatu permasalahan, sehingga dalam pengambilan keputusan, individu didasarkan pada pertimbangan yang matang dan tidak mudah berubah akibat suasana hati.

Hurlock (dalam Haryati, 2013; dalam Davita, 2021) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah ketika individu mampu menilai situasi secara kritis dan berpikir terlebih dahulu sebelum bereaksi, sehingga tidak menunjukkan respons emosional yang berlebihan seperti individu yang belum matang secara emosional. Singh & Bhargava (1990; dalam Mumtaz, 2024; dalam Fitriani & Cahyono, 2025) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengendalikan respons emosi secara terkendali, sehingga mudah beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial dan menjalankan perannya secara optimal. Sementara itu, Katkovsky dan Gorlow (dalam Ais, 2014; dalam Permatasari, 2023) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan kondisi ketika kepribadian individu secara terus menerus berupaya mencapai keadaan emosional yang sehat, dan baik secara internal maupun interpersonal.

Penelitian Fitriani & Cahyono (2025), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada dewasa awal yang memiliki pengalaman orang tua bercerai. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi pada individu, maka semakin tinggi pula kesiapan untuk menikah dan sebaliknya (Fitriani & Cahyono, 2025). Hubungan antara kedua variabel tersebut berada pada kategori sedang, sehingga kematangan

emosi dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mempersiapkan pernikahan (Fitriani & Cahyono, 2025). Sementara itu, penelitian Andriyani & Novianti (2021) menjelaskan bahwa dewasa awal yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai cenderung tidak memprioritaskan pernikahan, sehingga memiliki kecenderungan untuk menunda pernikahan lebih lama dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga yang utuh. Penelitian Davita (2021) menunjukkan bahwa, kematangan emosi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kesiapan menikah pada dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kematangan emosi yang baik cenderung lebih siap dalam menghadapi peran dan tanggung jawab dalam pernikahan (Davita, 2021). Sebaliknya, jika individu memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah, cenderung memiliki kesiapan menikah yang lebih rendah (Davita, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa kematangan emosi berperan penting terhadap kesiapan menikah, sedangkan pengalaman orang tua bercerai dapat memengaruhi cara individu mempersiapkan diri untuk menikah. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal dengan pengalaman orang tua bercerai masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada populasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah, khususnya pada individu dewasa awal yang memiliki pengalaman orang tua bercerai pada usia 20–30 tahun. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal Pengalaman Orang Tua Bercerai”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah pada dewasa awal yang memiliki pengalaman orang tua bercerai bersifat beragam. Sebagian individu menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pernikahan, sedangkan sebagian lainnya tetap memiliki kesiapan yang baik untuk menikah.
- b. Individu dewasa awal dengan pengalaman orang tua bercerai menunjukkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesiapan menikah, seperti kecenderungan menunda pernikahan, belum merasa siap menjalankan kehidupan rumah tangga, serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menikah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini adalah melihat kesiapan menikah pada dewasa awal yang ditinjau dari kematangan emosi. Oleh karena itu, peneliti membatasi hanya pada kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal dengan orangtua bercerai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal pengalaman orang tua bercerai.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang psikologi, khususnya terkait kematangan emosi dan kesiapan menikah pada individu dewasa awal yang memiliki pengalaman orang tua bercerai. Dengan

berfokus pada individu dewasa awal yang belum menikah, memiliki pengalaman orang tua bercerai, dan memiliki keinginan untuk menikah. Penelitian ini memperkaya literatur dalam psikologi dalam konteks kematangan emosi dan mengisi kesenjangan penelitian yang ada, mengingat sebagian besar pembahasan dalam konteks ini, masih membahas secara umum terkait kematangan emosi terhadap kesiapan menikah, belum banyak studi yang membahas kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang memiliki pengalaman orang tua bercerai.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Individu Awal

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai peran kematangan emosi dalam kesiapan menikah, sehingga individu dapat lebih menyadari pentingnya memiliki kematangan emosional sebelum menjalani kehidupan pernikahan.

1.6.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor psikologis lain yang berperan dalam kesiapan menikah, baik dalam konteks budaya maupun sosial yang lebih luas. Dan dapat menjadi referensi lebih dalam konteks pengalaman orang tua bercerai.